

Volume: 10
Nomor : 4
Bulan : November
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Sa'o Pusaka Pemersatu Perwujudan Sila Ketiga Pancasila dalam Budaya Ngadha

Silverius Betu
Paulus Yanuarius Azi
Yohanes Capestrano Tue Ude
Nataniel Umbu Limbu
Antonia Paulina Ba
Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa
Pos-el: silveriusbetu@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v10i4.1917

Abstrak

Masyarakat adat Ngadha meyakini adanya hubungan erat antara rumah adat/sa'o dengan tanah dan leluhur. Sa'o merupakan kumpulan dari keluarga dalam satu rumah adat, menggambarkan kesatuan, kekompakan dan kebersamaan. Tujuan penelitian ini yakni mendalami peran sa'o dalam mempererat persatuan dan kesatuan masyarakat adat Ngadha. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka dan wawancara. Sa'o sebagai pusaka pemersatu harus dipelihara agar persatuan dan kesatuan keluarga tetap terjaga. Ini membawa dampak pada persatuan dan kesatuan yang lebih besar yakni Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Bangsa Indonesia. Menghidupi warisan budaya sa'o sebagai pemersatu berarti mewujudkan sila ketiga Pancasila: Persatuan Indonesia.

Kata Kunci

Sa'o, pusaka pemersatu, Pancasila, Ngadha

Abstract

Ngadha community believes in a relationship between their traditional houses (sa'o), land, and ancestors. Sa'o is a gathering of families symbolizing unity, harmony, and togetherness. This research purpose is to explore the role of sa'o in strengthening the unity and cohesion of Ngadha community. The method used descriptive-qualitative, literature review and interviews. Sa'o as a unifying heirloom must be preserved to maintain the unity and harmony of family. This has impact on greater unity and cohesion, namely Ngada Regency, Province, and Indonesian nation. Living the cultural heritage of sa'o means realizing the third principle of Pancasila: the unity of Indonesia.

Keywords

Sa'o, heritage of unit, Pancasila, Ngadha

Pendahuluan

Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia pada dasarnya diangkat dari nilai-nilai budaya, adat istiadat dan religius yang hidup dan bertumbuh dalam masyarakat nusantara sebelum negara Indonesia merdeka (Cholisin & Nasiwan, 2012). Unsur-unsur yang menjadi materi dasar Pancasila diangkat dari pandangan masyarakat Indonesia sendiri sehingga bangsa Indonesia menjadi *causa material* Pancasila (Supriyono & Kusumawati, 2020).

Masyarakat adat Ngadha di Kabupaten Ngada, Provinsi NTT, sebagai bagian dari NKRI sejak zaman leluhurnya telah menjunjung tinggi persatuan, kebersamaan dan kekeluargaan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini terus dihidupi dan diwariskan oleh masyarakat

adat Ngadha dari generasi ke generasi sampai dengan hari ini dan di masa depan. Sa'o adalah rumah tempat tinggal yang menjadi simbol lembaga keluarga yang anggota-anggotanya berasal dari leluhur yang sama, baik yang tinggal dalam rumah tersebut maupun yang tinggal di rumah yang lain, di rumah-rumah kecil di kebun maupun yang tinggal di kampung yang lain (Rawi, 2020). Sa'o juga adalah lembaga yang menjadi bagian dari struktur keluarga yang bernaung di bawah satu *ngadhu* dan *bhaga*¹ atau satu *woe*. Masyarakat adat Ngadha meyakini bahwa ada hubungan yang erat, utuh dan total antara rumah adat/sa'o dengan tanah dan leluhur (Simatupang dkk., 2016). Sa'o sebagai rumah adat digunakan untuk beberapa acara adat seperti *ka nua*, *ka sa'o* dan salah satu acara adanya yang paling terkenal yakni acara *reba* (Betu, 2019).

Persatuan dan kesatuan dalam sa'o terpelihara dengan baik bila ada pemimpin yang adil dan bijaksana. Setiap sa'o memiliki ketua *soma* yakni orang yang berpengaruh dalam sa'o untuk memimpin semua *ana sa'o* dan menyelesaikan semua persoalan secara musyawarah mufakat sehingga tetap terpelihara kesatuan dan persatuan.

Penelitian ini dilakukan untuk memperkenalkan budaya Masyarakat Ngadha mengenai Sa'o dihubungkan dengan sila ketiga Pancasila yakni Persatuan Indonesia. Terdapat keunggulan dan kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan ini yakni selama ini belum pernah ada penelitian mengenai hubungan atau kaitan antara peranan Sa'o sebagai Pusaka Pemersatu dengan Sila Ketiga Pancasila sebagai contoh penerapan sila Pancasila dalam kehidupan Masyarakat Ngadha. Padahal Sa'o memiliki peranan yang begitu besar sebagai pemersatu Masyarakat Ngadha. Peran Sa'o dalam mempererat persatuan dan kesatuan dalam keluarga besar Masyarakat adat Ngadha sangat erat dari segi nilai budaya dan social, sehingga penelitian mengenai peranan Sa'o akan memberikan banyak informasi mengenai kebudayaan dan adat istiadat Masyarakat Ngada di Kabupaten Ngada.

Secara umum tulisan ini bertujuan untuk mendalami makna sa'o sebagai warisan leluhur yang mempersatukan semua keluarga dalam satu kesatuan adat sebagaimana nilai-nilai leluhur yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila. Secara khusus tulisan ini bertujuan untuk mendalami fungsi dan makna sa'o bagi persatuan dan kesatuan dalam keluarga dan masyarakat, menelusuri bagian-bagian sa'o dan jenis-jenisnya serta menggali nilai-nilai sa'o sebagai warisan pemersatu dihubungkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan wawancara mendalam pada tokoh adat Ngadha yang mendiami Sa'o di wilayah Kabupaten Ngada. Analisis data dilakukan adalah kualitatif deskriptif sesuai dengan data yang diperoleh. Kualitatif deskriptif dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif (Yuliani, 2018) artinya diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya ditarik suatu kesimpulan dari proses tersebut (Kim dkk., 2016).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

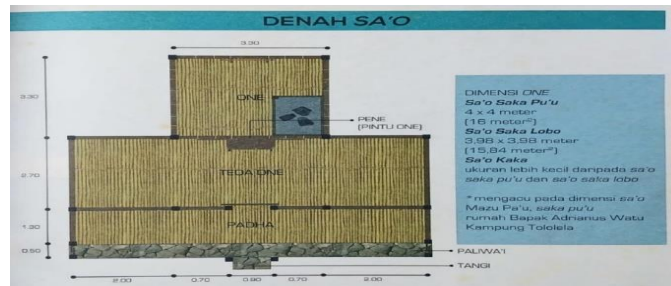
Bagian-Bagian Sa'o

Sa'o sebagai rumah adat adalah tempat bagi individu-individu yang menjadi anggota keluarga untuk berkumpul, berlindung dan menjalani kehidupan. Bagi masyarakat Ngadha sa'o menjadi identitas penting dalam menentukan garis keturunan dan hak warisan. Sa'o secara imajiner mengacu pada konsep tubuh manusia yaitu kepala, badan dan kaki (Simatupang dkk., 2016). Atap dan ruang di bawahnya merupakan bagian kepala atau *zeta ulu*, dinding rumah dan semua aksesorisnya merupakan bagian badan atau *zale weki* dan tiang penopang rumah menjadi kaki atau *zale wa'i*. Gambaran imajiner sa'o sebagai personifikasi diri manusia juga menjadi lambang persatuan karena antara kepala, badan dan kaki tidak bisa dipisahkan dalam pribadi manusia yang utuh. Hal yang sama tertuang dalam Kitab Suci, I Kor 12:12, banyak anggota tetapi satu tubuh, yang menerangkan tentang persekutuan atau persatuan dalam jemaat.

Menurut Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Ngada, M. O. Botha Jawa (Wawancara, 2024), sa'o memiliki tiga fungsi utama yaitu fungsi spiritual sebagai tempat ritual, fungsi sosial sebagai tempat tinggal, berkumpul dan menerima tamu serta fungsi pemersatu yaitu mempersatukan semua anggota keluarga. Fungsi pemersatu ini amat penting untuk melestarikan kebersamaan dan persaudaraan. Fungsi pemersatu ini akan terlihat dalam bagian-bagian sa'o dan jenis-jenisnya.

Sa'o sebagai pokok pemersatu dapat didalami melalui bagian-bagiannya dengan fungsi, nilai dan maknanya. Menurut Simatupang, dkk. (2016), susunan sa'o terdiri dari (gambar 1): 1). *Tangi* yaitu tangga yang disusun dari batu sebagai pijakan pertama yang memiliki makna pembersihan atau penyucian sebelum masuk ke dalam sa'o. 2). *Paliwa'i* yaitu susunan batu nabe (batu yang permukaannya datar) yang lebih panjang sebagai tempat berpijak bagi yang hendak masuk atau keluar sa'o. 3). *Padha atau Teda mo'a* adalah bagian serambi luar yang menjadi ruang tambahan untuk bercengkrama, menerima dan menjamu tamu yang datang serta menjadi ruang yang terbuka untuk umum. 4). *Teda one* adalah bagian serambi dari rumah atau sa'o yang digunakan untuk tidur dan menjadi ruang pertemuan anggota keluarga besar. 5). *Kata bewa* adalah tangga yang menghubungkan *teda one* dengan *one sa'o* yang terdiri dari *tangi pena* dan *tolo pena*. Tangga kecil ini dihiasi dengan ornament dan ukiran. 6). *One sa'o* adalah ruang yang sangat privat dan suci, di dalamnya terdapat *mata raga* sebagai atribut yang paling sakral karena melambangkan kehadiran leluhur. Tempat ini hanya diperuntukan bagi aktivitas anggota keluarga untuk berbagai upacara dan ritual, karena dipercaya sebagai tempat tinggal leluhur atau *susu keru asu kae*. Di tempat ini juga disimpan berbagai benda pusaka seperti *su'a sa'o* (sebilah bambu sebagai simbol kehadiran leluhur, *sau ga'e* (pedang pusaka), *bhuja kawa* (tombak pusaka), *bhoka tua* (labu khusus penyimpanan moke), *wuli* (kalung adat yang terbuat dari kulit kerang atau keong putih dan *lawo butu* (kain tenunan sacral). 7). *Kae* dan *iru* adalah tingkat yang paling tinggi pada sa'o yang terdiri dari rak penyimpanan kayu bakar dan rak penyimpanan bahan makanan. Menurut D. Lado Bara (Wawancara, 2024) *kae* terbagi dalam dua bagian yakni *kae meze* (*kae* besar) dan *kae kedhi* (*kae* kecil). *Kae* menjadi simbol Tuhan dan para leluhur, seperti ditemukan dalam ungkapan "*susu keru asa kae*". *Susu* berarti payu dara yang memberi hidup, *keru* adalah ilalang lambang kehangatan dan perlindungan. *Asa kae*

adalah jelaga asap, bahan yang dapat menyembuhkan luka sebagai simbol pertolongan dari Tuhan dan leluhur. Iru adalah bagian loteng rumah adat, tempat yang dipandang suci. Di sini tersimpan emas dan barang-barang pusaka.



Gambar 1. Denah Sa'o (Simatupang dkk., 2016)

Jenis-Jenis Sa'o

Menurut Rawi (2020) sa'o memiliki struktur/jenis mulai dari tingkat yang paling tinggi sampai yang paling rendah.

1) Sa'o Peka Pu'u atau Sa'o Saka Pu'u.

Sa'o Peka Pu'u adalah rumah adat besar yang berfungsi sebagai rumah induk sebagai pangkal, pusat atau pokok dari rumah-rumah adat lainnya. Di bubungan rumah adat atau sa'o saka pu'u ada *ana ie* atau *bhaga ghubu* miniatur rumah adat sebagai simbol leluhur asal wanita atau ibu asal.



Gambar 2. Sa'o Kojo, Sa'o Saka Pu'u Suku Ago Azi di Kampung Guru Sina
Sumber: Dokumentasi Peneliti

2) Sa'o Peka Lobo atau Sa'o Saka Lobo

Sa'o peka lobo adalah rumah adat yang posisinya berada di ujung (lobo) sebagai kebalikan dari pangkal (pu'u). Ibarat pohon ada kesatuan yang tak terpisahkan antara pangkal dan ujung, mempunyai peran yang sama pentingnya tetapi tidak saling mendahului. Simbol sa'o peka lobo adalah *Ata* yang dibuat seperti patung lelaki yang dililit pintalan tali ijuk yang ditempatkan di atas atap rumah sebagai simbol keturunan ayah atau garis keturunan laki-laki.



Gambar 3. Sa'o Ago Roju, Sa'o Saka Lobo Suku Ago Azi di Kampung Guru Sina
Sumber: Dokumentasi Peneliti



3) Sa'o Wua Gha'o

Sa'o Wua Gha'o adalah rumah adat yang berperan sebagai pendukung, pendorong, pemersatu dan penasihat apabila terjadi perselisihan antara *sa'o peka pu'u* dengan *sa'o peka lobo* sehingga menjaga persatuan dan kesatuan sekaligus mewajibkannya untuk selalu bertindak netral.

4) Sa'o Kobho Bhaga dan Sa'o Kobho Ngadhu

Sa'o kobho bhaga adalah sa'o kepunyaan leluhur perempuan dan *sa'o kobho ngadhu* adalah sa'o kepunyaan leluhur laki-laki. *Sa'o kobho bhaga* adalah milik keluarga dekat *sa'o peka pu'u* sedangkan *sa'o kobho ngadhu* adalah milik keluarga dekat dari *sa'o peka lobo*. Hubungan kerabat dekat ini tidak hanya mau menegaskan hubungan darah saja tetapi menggambarkan persatuan dan kesatuan yang tak terpisahkan dalam sa'o atau rumah induk.

5) Sa'o Kaka, Sa'o Sipe dan Sa'o Dai

Sa'o kaka, *sa'o sipe* dan *sa'o dai* mempunyai pengertian yang sama yaitu rumah pendukung. *Sa'o peka pu'u* dan *sa'o peka lobo* memiliki beberapa rumah pendukung yang disebut *sa'o kaka pu'u* dan *sa'o kaka lobo*. Rumah-rumah pendukung ini bentuknya tidak jauh berbeda dengan rumah pokok hanya berbeda dalam ukuran yang lebih kecil dan bubungan yang lebih rendah serta tidak memiliki atribut.

6) Sa'o Te'ke Su'a

Sa'o te'ke su'a adalah rumah pemegang *su'a uwi* atau towa bambu yang selalu ada pada setiap rumah pokok sebagai simbol kepemilikan tanah adat. Tanah-tanah adat ini dapat diberikan kepada salah satu keluarga untuk dikuasai dan dimanfaatkan. Karena itu keluarga ini diberikan juga *su'a uwi* dan berhak meningkatkan rumah adatnya dari rumah kecil atau *sa'o kedhi* menjadi rumah besar atau *sa'o meze*. Rumah besar yang baru dibangun inilah yang disebut *sa'o te'ke su'a*. *Sa'o te'ke su'a* yang telah menerima *su'a uwi* dari rumah pokok sebenarnya sebagai simbol penugasan kepada rumah itu untuk mengolah dan menggarap tanah demi kesejahteraan dan kebahagiaan keluarganya.



Gambar 4. Sa'o atau Rumah-Rumah Adat di Kampung Bena dan Kampung Guru Sina, Kab. Ngada, NTT
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sila Ketiga Pancasila dan Penjabarannya

Menurut Latif (2011) Persatuan Indonesia ada bersama manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan ruang hidup yang nyata dan kebersamaan hidup dalam realitas kemajemukan. Persatuan Indonesia merupakan perjuangan dan harapan dari seluruh bangsa Indonesia.

Penjabaran sila ketiga Pancasila sebagaimana diatur dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) adalah sebagai berikut.

1. Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
2. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.
3. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
4. Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.
5. Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.
6. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.
7. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Penjabaran sila ketiga Pancasila ini menegaskan bahwa persatuan dan kesatuan bangsa adalah salah satu tujuan perjuangan. Menempatkan persatuan dan kesatuan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan merupakan bukti perwujudan cinta tanah air dan bangga menjadi warga negara Indonesia (Astardinata dkk., 2023). Kita bersatu di atas dasar berbagai perbedaan seperti ras, agama, suku, golongan, pulau, dll. Seperti bunyi semboyan negara kita: Bhineka Tunggal Ika yang berarti biarpun berada dalam lingkup keanekaragaman pada dasarnya bangsa Indonesia tetap merupakan satu kesatuan yang utuh dan kokoh (Putri & Mubarak, 2023).

Pembahasan

Sa'o Perwujudan Sila Ketiga Pancasila

Keanekaragaman adat dan budaya di Indonesia merupakan sebuah warisan yang penting untuk dijaga dan diawetkan. Masyarakat Indonesia selalu menghargai nilai-nilai budaya, salah satunya ialah budaya local yang banyak dipraktikkan di masyarakat (Khakim, 2024). Menurut Madung (2017) refleksi tentang Pancasila sebagai ideologi dan identitas bangsa sangat penting dan mendesak karena sebuah bangsa hanya dapat bertahan kalau ada roh yang mengikat dan mempersatukannya. Roh itu harus lahir dari pengalaman sejarah dan nilai-nilai religius serta nilai-nilai budaya bangsa itu sendiri. Dan bangsa Indonesia beruntung memiliki Pancasila sebagai roh pemersatu.

Sa'o sebagai bangunan rumah adat dengan bagian-bagiannya *tangi, pali wa'i, padha, teda one, kata bewa, one sa'o serta kae* dan *iru* juga mempresentasikan persatuan dalam perbedaan dan kekokohan dalam persatuan. Bagian-bagian dari sa'o ini saling berhubungan dan terpaut erat satu sama lain sehingga menghadirkan bangunan sa'o yang kokoh dan kuat. Indonesia sebagai sebuah bangsa ibarat sebuah rumah pokok yang dibangun dari percampuran suku, ras, agama, budaya dan sosial kemasyarakatan yang berbeda. Perbedan-perbedaan ini diramu dalam fundasi dasar Pancasila secara khusus sila ketiga, persatuan Indonesia.

Hal yang sama juga berkaitan dengan sa'o sebagai struktur keluarga. Sa'o sebagai bangunan keluarga dalam rumah pokok juga menunjukkan persatuan dalam perbedaan. Ada *sa'o peka pu'u, sa'o peka lobo, sa'o wua gha'o, sa'o kobho bhaga/ngadhu, sa'o kaka/sipe/da'i* dan *sa'o te'ke su'a*, keluarga-keluarga ini bersatu erat dalam kesatuan rumah pokok. Rumah pokok dengan rumah-rumah pendukungnya meskipun sering kali berbeda dalam banyak hal tetapi mereka harus terus membina persatuan dan menyelesaikan berbagai persoalan secara



musyawarah mufakat. *Kita ine sa susu mite, kita ema sa lalu toro*, kita dari keturunan yang sama, kita berasal dari ibu yang satu maka kita harus bersatu padu. Sa'o juga melambangkan sangkar keselamatan atau tempat yang aman dan nyaman serta selimut kehangatan kasih bunda bagi semua penghuninya (Demu, 2011).

Susunan hirarki kepemimpinan antara rumah pokok dengan rumah-rumah pendukung menegaskan tentang pola kepemimpinan dalam sa'o sehingga tidak boleh ada yang melewati batas atau melampaui batas. Mendengarkan nasihat leluhur (*pata dela*), mendengarkan perintah pemimpin dan mendengarkan masukan dari orang tua menjadi salah satu syarat tegaknya persatuan dan terpeliharanya persaudaraan. Indonesia sebagai sebuah bangsa memang berdiri di atas dasar kemajemukan, namun dasar ini tetap kokoh dan kuat karena Pancasila mempersatukan semua perbedaan, mempertemukan berbagai silang sengketa dan mempererat berbagai kerenggangan. Sa'o dalam adat budaya Ngadha telah menjadi miniatur Indonesia dalam menjaga, memelihara dan mewariskan persatuan Indonesia.

Sa'o Mutiara Pancasila dari Kabupaten Ngada untuk Persatuan Indonesia

Menurut K. Wou (Wawancara, 2024), di dalam sa'o ada *bhenga* sebagai lambang keagungan yang terdapat dalam *one sa'o* pada empat bagian dinding dan juga terdapat di bagian dinding luar sebagai simbol bahwa segala keagungan kebajikan, kebaikan dan keindahan yang dihasilkan dari dalam sa'o tidak hanya untuk orang yang menghuni sa'o itu tetapi harus memancar ke luar, memberi terang cahaya kebijaksanaan hidup bagi banyak orang. Masyarakat adat Ngadha di Kabupaten Ngada memiliki modal sosial dan modal budaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam keluarga melalui sa'o. Sa'o menjadi simbol persatuan dan persaudaraan yang telah terbukti berhasil menjaga keutuhan dan kebersamaan dalam keluarga. Sa'o juga bisa menyumbang nilai-nilai persatuan dan kebersamaan untuk menjaga persatuan keluarga bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia menjadi pegangan hidup seluruh rakyat Indonesia yang dijadikan rumusan dan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia (Handayani & Dewi, 2021). Sebagai identitas nasional Pancasila harus dihayati, dipahami, dan diamalkan dalam masyarakat Indonesia yang multicultural (Adhayanto, 2015). Sila ketiga Pancasila secara tegas menyatakan pentingnya persatuan dalam kebhinekaan bagi bangsa Indonesia. Persatuan menjadi salah satu cita-cita bangsa Indonesia yang harus terus diperjuangkan di tengah berbagai perbedaan dan arus perkembangan zaman. Upaya persatuan dan kesatuan bangsa adalah perjuangan seluruh bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai ke pulau Rote.

Masyarakat adat Ngadha di Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia juga memperjuangkan hal yang sama. Bagi masyarakat adat Ngadha sa'o adalah simbol persatuan dan kesatuan keluarga besar Indonesia. Semangat persatuan dalam sa'o menjadi cerminan masyarakat Indonesia yang menghayati dan mengamalkan sila ketiga Pancasila yakni Persatuan Indonesia. Semoga semangat persatuan masyarakat adat Ngadha melalui sa'o sebagai pusaka pemersatu memancar terang persatuan sehingga menjadi cahaya yang selalu mengingatkan bangsa Indonesia akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa.

Simpulan

Sa'o sebagai pusaka pemersatu adalah warisan budaya dan warisan sejarah masyarakat adat Ngadha. Warisan ini harus terus dipelihara agar persatuan dan kesatuan dalam keluarga dan dalam keluarga besar tetap terjaga. Hal ini akan membawa dampak pada persatuan dan kesatuan yang lebih besar yakni Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Bangsa Indonesia. Dengan demikian menghayati dan menghidupi warisan budaya sa'o sebagai pusaka pemersatu berarti mewujudkan sila ketiga Pancasila: Persatuan Indonesia. Sa'o adalah mutiara indah dari masyarakat adat Ngadha, Kabupaten Ngada, Provinsi NTT untuk NKRI. Semoga mutiara ini tetap menghiasi masyarakat Indonesia dengan kemilau persatuannya sehingga kita tetap satu baik hari ini, esok maupun untuk selama-lamanya.

Daftar Rujukan

- Adhayanto, O. (2015). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan. *Jurnal Ilmu Hukum*, 6(2), 166–174.
- Astardinata, A. I., Ridho, M. A. K., & Saputri, E. F. (2023). Implementasi Makna Nilai Pancasila Sila ke-3. *Indigenous Knowledge*, 2(5), 375–380.
- Betu, S. (2019). Upacara Adat Reba sebagai Resolusi Konflik di Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Al-Adyan*, 6(2), 133–158.
- Cholisin, & Nasiwan. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Penerbit Ombak.
- Demu, T. Y. (2011). *Mutiara-Mutiara Budaya Ngada yang Berceceran dalam Proses Pembangunan Masyarakat dan Gereja*. Ardent Publishing.
- Handayani, P. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila sebagai Dasar Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 6–12.
- Khakim, Y. S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Brokohan Masyarakat Babadan, Patianrowo, Nganjuk. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(1), 37–48. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.32884/ideas.v10i1.1808>
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2016). Characteristic of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Latif, J. (2011). *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*. Gramedia.
- Madung, O. G. (2017). Pancasila, Demokrasi Liberal dan Komunitarisme. *Jurnal LEDALERO*, 13(2). <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v13i2.76.311-336>
- Putri, M. F. J. L., & Mubarak, R. G. (2023). Bhineka Tunggal Ika sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Jurnal of Citizenship Values*, 1(1), 1–6.
- Rawi, Y. (2020). *Kebudayaan Ngada I: Pola Pertalian Keluarga Masyarakat Ngadha*. Nusa Indah.
- Simatupang, W., Brina, R., & Manurung, S. (2016). *Sa'o Pusaka Pemersatu*. Yayasan Ekowisata Indonesia.
- Supriyono, & Kusumawati, I. (2020). Revitalisasi Ideologi Pancasila dalam Membentuk Konsep Hukum yang Humanis. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 11(1), 36–51.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *QUANTA*, 20(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>.